

Volume: 10
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Pelaksanaan Tradisi Budaya Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa dalam Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal

Eni Ayu Astuti
Eva Banowati
Heri Tjahjono
Apik Budi Santoso
Erni Suharini

Universitas Negeri Semarang

Pos-el: eniayuastuti033@students.unnes.ac.id

DOI: [10.32884/ideas.v10i3.1866](https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1866)

Abstrak

Karapan kerbau merupakan tradisi, kebiasaan dan permainan rakyat sumbawa yang hingga saat ini masih diselenggarakan dan menjadi kebiasaan masyarakat. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui pelaksanaan budaya karapan kerbau beserta nilai yang terdapat didalamnya yang mempertahankan kearifan lokal yang ada. Metode yang diguganakan dalam penelitaian ini yaitu kualitatif deskriptif yang didapatkan dari narasumber. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menghasilkan bahwa proses pelaksanaan tradisi karapan kerbau dimulai dari pembentukan panita, menyediakan Lokasi, mempersiapkan sepasang kerbau, daftar peserta, *Sandro* mengelilingi saka, kerbau dipakaikan noga serta karang, berjalanya tradisi berapan kerbau, dan pembagian hadiah. Sedangkan nilai yang terkandung dapan tradisi karapan kerbau adalah gotong royong, budaya, dan ekonomi.

Kata Kunci

Budaya, kearifan lokal

Abstract

Buffalo racing is a tradition, custom and game of the people of Sumbawa which is still held and has become a community habit. The aim of the research is to find out the implementation of the buffalo racing culture and the values contained therein which maintain existing local wisdom. The method used in this research is descriptive qualitative obtained from sources. Meanwhile, data collection techniques use observation and interview techniques. The results of research into the implementation process of the karapan buffalo tradition started from forming a committee, providing a location, preparing a pair of buffalo, a list of participants, Sandro going around the saka, the buffalo being dressed in noga and coral, the running of the buffalo bepan tradition, and distribution of prizes. Meanwhile, the values contained in the buffalo karapan tradition are mutual cooperation, culture and economics.

Keywords

Culture, local wisdom

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam adat dan budaya, banyak kebudayaan yang diwariskan secara tutun temurun sejak zaman nenek moyang. Keadaan ini menyebabkan sebagian generasi muda yang masih belum mengetahui budaya dan tradisi yang dimiliki negara. Budaya tersebut berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, Salah satunya Kabupaten Sumbawa

Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang mempunyai keunikan budaya yaitu *Barapan Kebo* atau karapan kerbau. Tradisi merupakan peninggalan nenek moyang yang dahulunya seorang petani. Tradisi atau budaya ini adalah hasil gagasan Sultan Muhammad Kaharuddin III yang merupakan seorang raja Sumbawa yang memiliki sifat arif dan cerdas. Pada masanya, beliau berusaha memaksimalkan produktivitas rakyatnya dengan meningkatkan produksi pertanian dengan menggunakan tenaga hewan kerbau. Solusi agar cepat populer dan menyebar di kalangan rakyat, maka setelah panen padi raja mengadakan suatu kejuaraan yang sama dengan membajak persawahan dengan tujuan membuat festival atau perlombaan yang mirip dengan membajak sawah (Setiyawan, 2020).

Karapan Kerbau atau *berapan kebo* merupakan satu kesenian yang identik dengan Kabupaten Sumbawa dimana tradisi ini merupakan salah satu bentuk atraksi yang berakar dari budaya Sumbawa dan menjadi tempat diadakannya perlombaan seperti karapan kerbau yang populer di daerah Madura. wilayah sumbawah, tepatnya Desa Muer Kecamatan Plampang yang mana sebagian masyarakat cenderung mengetahui budaya ini. Bagi Masyarakat sumbawa hewan kerbau mempunyai banyak kegunaan dan manfaat yang menunjang kehidupan mereka (Putra, 2022).

Sumbawa merupakan salah satu pulau di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. tempat ini di sebelah barat berbatasan dengan selat alas (memisahkan dari pulau Lombok), di sebelah timur dengan selat Sape (memisahkan dari pulau Komodo), di sebelah Selatan dengan Suamudra Hindia, dan di sebelah utara dengan laut Flores. Kota terbesarnya adalah kota Bima terletak di sisi timur pulau. keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap daerah terkhusus daerah Sumbawa, perlu dilindungi dan dilestarikan, karena kebudayaan tersebut adalah warisan yang nanti akan diturunkan ke generasi selanjutnya. Melestarikan dan terus eksis dalam perkembangan zaman dengan tarsus bercermin pada Sejarah nenek moyang (Fadilah, 2023).

Suku sumbawah berada di dua wilayah, yakni kabupaten sumbawa besar dan sumbawa barat, yang mana daerah ini memiliki tigah pulau delapan pulau kecil di sekitarnya. Masyarakat di daerah ini umumnya bermatapencarian dengan Bertani. Masyarakat menanam padi disawah dengan menggunakan cangkuk atau alat tradisional seperti bingkong, rengala dan kareng sebagai alat Bertani, dengan hewan ternak seperti sapi dan kerbau (Deni, 2023). Kebanyakan Masyarakat masih menerapkan cara tradisional saat bertani yaitu membakar lahan pertanian untuk memfasilitasi pertumbuhan tanaman pangan (Yuliaty, dkk. 2019). Banyak tradisi berbeda yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan Masyarakat di daerah sumbawah mulai dari adat istiadat khususnya perkawinan, kegiatan hiburan yang mungkin terdengar sangat aneh namun membutuhkan makna dan tantangan ardenalin (karapan kerbau, pacuan kuda dan lain sebagainya) hingga bahasa *rabalas lawas*.

Tradisi atau budaya adalah ciri khas dari suatu suku, karapan kerbau merupakan tradisi atau permainan masyarakat yang berada di Sumbawa. Karapan kerbau ini adalah kebiasaan warga lokal dan kearifan Masyarakat di sumbawah yang masih eksis hingga saat ini, termasuk sumbawa barat. kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang bersipat jeneral atau luas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni moral, ilmu pengetahuan hukum, adat istiadat dan keterampilan serta kebiasaan yang dihasilkan manusia sebagai Masyarakat (Rondo & Hidayana, 2023). Budaya yaitu seluruh hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Setiap wilayah



mempunyai ciri kebudayaan tersendiri begitupula masyarakat Sumbawa khususnya di bagian Sumbawa besar.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang ada dalam sebuah Masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hal tersebut duwujutkan dalam tradisi karapan kerbau. Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai nilai yang menyatu dengan kepercayaan, norma dan budaya kemudaian diekspresikan dalam tradisi waktu yang lama (Catur Tunggal dkk., 2023). Wujud kearifan lokal dibagi menjadi dua yaitu kearifan lokal dapat dilihat dengan mata (*tanbible*) seperti objek budaya, warisan bersejarah, dan kegiatan keagamaan dan kearifan lokal yang dapat dari sisi kontekstual atau bisa disebut dengan (*intangible*) (Deskarina & Atiqah, 2020).

Merujuk dari penelitian (Sukarddin & Putri, 2023) tentang kebudayaan karapan kerbau dikehidupan sosial budaya tau samawa di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan penelitian sebelumnya hanya menjelaskan bahwa Tradisi ini dibentuk oleh masyarakat setiap menjelang musim tanam. Hal itu disebabkan jenis tanah yang dimiliki Pulau Sumbawa pada dasarnya adalah tanah liat, oleh karna itu karapan kerbau diselenggarakan yang bertujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat teroptimalkan dengan baik. Sehingga peneliti mencoba untuk melakukan pembaharuan dari segi pelaksanaan tradi budaya karapan kerbau dan nilai-nili yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Sedangkan konstibusi keilmuan dalam penelitian ini yaitu utuk memberikan informasi mengenai tradisi dan budaya ke Masyarakat luas selain itu untuk mengenalkan tradisi yang diterapkan nenek moyang sejak zaman dahulu ke generasi muda sekarang.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi dan wawancara. Menurut (Sahir, 2022) observasi merupakan pengamatan dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala atau fenomena pada objek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengamati atau memantau kegiatan penelitian menggunakan lembar observasi. Kemudian Menurut (Moleong J.Lexy 2018) interview atau wawancara adalah percakapan dengan tujuan enemukan jawaban dari rumusan masalah atau tujuan penelitian. Tahapan ini dijalankan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang menanyakan pertanyaan dan interviewee yang menjawab atas pertanyaan itu (Harahap 2020). Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan memlaui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang peristiwa karapan kerbau yang menggunakan pedoman wawancara. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui metode analisis deskriptif, setelah data diperoleh disajikan kembali untuk diidentifikasi. Hasil identifikasi diklarifikasikan berdasarkan data presepsi Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil obserpasi dilapangan peneliti menemukan bahwa tradisi budaya ini merupakan permainan rakyat yang terdapat di Sumbawa. Karapan kerbau adalah salah satu kebiasaan yang masih dijaga okeh Masyarakat sampai sekarang selain itu penduduk sumbawa juga menjadikan budya ini sebagai ajang pertandingan, dari segi sosial maupun ekonomi. Selain

itu pelaksanaan pestival karapan kerbau biasanya dilakukan sebelum musim tanaman padi dimulai. Pelaksanaan proses tradisi barapan kerbau diawali dengan pembentukan panita, menyediakan Lokasi atau tempat, mempersiapkan sepasang hewan kerbau, mempersiapkan pendaftaran, *Sandro* mengelilingi saka, hewan kerbau dipakaikan noga serta karang (aksesoris), berjalanya acara barapan kerbau, dan penutup. Berdasarkan hasil wawancara pada ketua Panita, kepala desa, dan pereta karapan kerbau terkait niali-nilai apa saja yang terkandung didalamnya yang dapat mempertahankan kearifan lokal yaitu nilai gotong royong, budaya, kehidupan dan nilai perekonomian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitan diperoleh data mengenai pelaksanaan tradisi budaya karapan kerbau dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data-data yang didapatkan kemudian dikelola dengan menggunakan Teknik analisis data kualitatif. Setelah dilakukan analisis data penelitan yakni.

Proses Pelaksanaan Budaya Karapan Kerbau

1. Membentuk panitia

Tahapan pertama ini dimulai satu minggu sebelum tradisi karapan kerbau dilaksanakan. Kegiatan ini wajib dilakukan. Pembentukan panita adalah suatu proses yang didalamnya ditetapkan ketua, bendahara, sekretaris, dan anggota. Dalam pembentukan panita karapan kerbau di dikelola oleh Sebagian perangkat Desa. Panitia kemudian dibagi menjadi sejumlah kelompok yang diberi tugas masing-masing, seperti ketua panita, penanggung jawab Lokasi/sawah, penanggung jawab tango (panggung penonton), penyebar undangan, hadiah, serta konsumsi dan sebagainya.

2. Mempersiapkan Tempat atau Lokasi

Peroses persiapan Lokasi adalah tahap pencarian dan persiapan Lokasi untuk diadakannya budaya karapan kerbau. Tempat diadakannya karapan kerbau adalah persawahan setinggi lutut atau sawah yang telah dipanen dan dapat digunakan sebagai arena karapan kerbau

3. Mempersiapkan sepasang kerbau

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan sepasang kerbau, biasanya yang menyiapkan kerbau adalah pemiliknya sendiri. Dalam tradisi karapan kerbau penting untuk menentukan kerbau yang akan bertanding dan memiliki ciri khas seperti memiliki pusaran pada bulu tidak berada pada bagian tanduk, kepala kerbau dan sorotan mata yang selalu terlihat lurus serta memiliki tanduk melengkung sempurna. Selanjutnya kepala dan tanduk kerbau dihias dengan permata, dengan tujuan agar kerbau terlihat kuat dan gagah.

4. Pendaftaran

Pada tahapan ini dilakukan setelah panitaia terbentuk dan tempat atau Lokasi karapan kerbau disiapkan. Dengan tujuan penyebaran undangan ini adalah untuk mendorong atau mengumpulkan para peternak kerbau atau pemilik hewan kerbau dari berbagai daerah di sumbawah dan sumbawa barat untuk menerapkan tradisi karapan kerbau di Desa Muer.

5. *Sandro* mengelilingi saka

Dalam tahapan ini penting sekali *Sandro* meneiling saka, *Sandro* merupakan panggilan untuk orang sakti atau pintar dengan ilmu spiritual khas sumbawah yang menggunakan



pakayan warna serba hitam. Sebelum acara tradisi dimulai masing-masing *Sandro* akan menelilingi saka, saka dalam Bahasa sumawah adal arena karapan kerbau. Tujuannya untuk menjauhkan sepasang hewan kerbau pada saat berlari mencapai garis finish agar kerbau tidak berhasil menyentuh saka tersebut (Yuliana & Salamah, 2021). Selain itu *Sandro* berada tidak jauh dari saka atau garis finis untuk mengganggu fokus kerbau yang sedang mengikuti festival. Ada juga narasumber yang berpendapat bahwa setiap peserta memiliki *Sandro* masing-masing ini bertujuan untuk mengangu kosentrasi dari pesrta lain agar tidak menyentuh garis finis.

6. Kerbau diberi aksesoris

Pada proses tradisi karapan kerbau maka diperlukan bantuan kendaraan yang bertujuan membantu kerbau tersebut lari dengan cepat. Alat yang diperlukan yaitu noga, kareng, dan cambuk. Awalnya sepasang hewan diikat dibagian bagu dengan noga. Noga merupakan istilah yg digunakan dalam pacuan kerbau untuk mengikat dua ekor hewan kerbau agar mudah berlari kencang secara bersamaan di genangan sawah (Erwin Asidah, Selva, 2023).

7. Berjalanya tradisi karapan kerbau

Selanjutnya tradisi karapan kebau adalah rangkaian acara poko. Setelah peserta berada di garis star untuk melaksanakan perlomban, maka acara tesebut akan segera dimulai dengan isyarat. Selanjutnya diberikan aba-aba menggunakan bendera, panitia pelaksana mengangkat bendera dan kerbau mulai berlari lalu akan menggerakkannya kembali pada saat salah satu peserta berhasil megenai atau menabrak saka. Saka adalah tujuan akhir dari acara tersebut (Abdurrozaq & Deni, 2023).

8. Penutup

Ini adakah tahapan terakhir dari Tradisi Karapan Kebau.yang menjadi pemenang ditentukan oleh kecepatan pada saat berlai dan karapan kerbau melitasi garis finis. Pembagian hadiah merupakan proses akhir dari pelaksanaan acara karapan kerbau. Pada tahapan ini juri menentukan hewan kerbau atau peserta yang mencetak rekor tercepat dan masuk dalam kata giri pemenang dan diberikan hadiah berupa sepeda motor, sapi, mesin cuci dan berbagai hadiah lainnya.

Nilai yang Terkandung di dalam Pelaksanaan Karapan Kerbau yang Mempertahankan Kearifan Lokal

1. Nilai Gotong Royong

Gotong royong atau kerjasama merupakan nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi dan budaya karapan kerbau di Kecamatan Plampang. Dibuktikan dengan terlaksananya kegiatan tersebut oleh Masyarakat Desa Muer.untuk meujutkan acar tersebut tentunya diperkukan Kerjasama karena acara ini adalah kegiatan besar. Selain itu, setiap panitia juga mengambil perannya untuk mensukseskan kegiatan tersebut, sehingga pelaksanaan tradisi ini dapat berlasung dengan baik.

2. Nilai Kebudayaan

Selanjutnya nilai budaya juga berperan penting dalam acara ini.kebudayaan adalah nilai yang timbul dari keyakinan suatu komonitas penganutnya sehingga mempunyai ciri khas yang menjadi aturan mengikat yang harus dilaksanakan. Begitupula di tradisi karapak kerbau

ini nilai kebudayaan yang sangat kental dengan melibatkan sejumlah Masyarakat dan tokoh adat dalam kegiatan tersebut. Selain itu acara ini juga rutin dilaksanakan setiap tahunnya sehingga menyadi taradisi dan budaya masyarakat sumbawa (Masniati dkk., 2021).

3. Nilai Perekonomian

Terakhir yang ada ditradisi ini yaitu nilai ekonomi. Kegiatan ini bisa menunjang perekonomian rakyat yang ada di daerah trsebut. Ekonomi merupakan sesuatu yang diperoleh serta mempunyai nilai jual atau manfaat bagi yang membelinya (Handayani dkk., 2022). Minsalnya diperlombaan tradisi karapan kerbau, hewan yang mempunyai kecepata bagus atau selalu menjadi pemenang lebih diutamakan dibandingkan hewan biasa pada umumnya. Dengan dilaksanakanya acara ini maka dapat mepermudah Masyarakat sekitar dalam memperoleh keuntungan dari adanya tradisi tersebut. Contohnya di bagian perekonomian, dari kegiatan tersebut dapat disimpulka dari para pedagang kecil memadati tempat lokasi karapan kerbau supaya mereka dapat menjual barang daganganya (Sahira dkk., 2023).

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peroses pelaksanakan tradisi karapan kerbau bisa dilakukan sebelum dan sesudah musim tanam padi yaitu dimulai dari pembentukan panita, menyedisksn Lokasi, mempersiapkan sepasang hewan kerbau, pendaftaran, *Sandro* mengelilingi saka, pemakayan noga serta karang, berjalanya acara berapan kerbau, dan penutup. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dapam tradisi karapan kerbau adalah gotong royong, budaya, dan nilai ekonomi.

Daftar Rujukan

- Abdurrozaq, A., & Deni, G. R. (2023). *Branding Barapan Kebo Berbasis CBT (Community-Based Tourism) di Kabupaten Sumbawa*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 412–420. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1441>
- Catur Tunggal, H. H. W. M., Widodo, W., & Malarsih, M. (2023). *Strategi Kemasan Tari Lembu Tanon Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Tanon*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 843. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1357>
- Deni, G. R. (2023). *Perancangan Perlengkapan Busana Berbahan Dasar Tenun Tradisional Sumbawa*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 819–832. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4595>
- Deskarina, R., & Atiqah, A. N. (2020). *Potensi Kearifan Lokal Desa Bugisan Sebagai Upaya Pengembangan Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Candi Plaosan Rekta*. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 41–49.
- Erwin Asidah, Selva, M. V. (2023). *Budaya Kerapan Kerbau Dalam Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Dan Mengembangkan Produktivitas Usaha Bisnis Wisata*. *Journal of Management and Bussines*, 4(1), 88–100.
- Fadilah, A. N. (2023). *Dinamika Dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Winduhaji Kuningan*. *International Journal of Technology*, 47(1), 100950. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002> <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950> <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007>

- <https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816>
<https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.03.015>
<https://doi.org/10.1016/j.eastsj.20>
- Handayani, S. D., Mahadewi, N. M. E., & Surata, I. K. (2022). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Masceti Gianyar Dalam Peningkatan Jumlah Pengunjung Dan Nilai Ekonomi*. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.31314/tulip.4.2.71-77.2021>
- Masniati, A., Susiati, S., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Buton, L. H., Taufik, T., Bugis, R., Iye, R., & Harziko, H. (2021). *Implementasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru*. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 292–310. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i2.830>
- Putra, S. M. (2022). *Peran Budaya Karapan Kerbau Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa*.
- Rondo, A., & Hidayana, B. (2023). *Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtiu*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 589. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1343>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodelogi Penelitian*. universitas medan. percetakan KMB INDONESIA
- Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2023). *Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594–2604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>
- Setiyawan, I. (2020). *Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung*. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Sukarddin, S., & Putri, L. (2023). *Tradisi Kerapan Kerbau Dalam Kehidupan Sosial Budaya Tau Samawa di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa*. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 605–612. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24746>
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). *Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat*. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433>
- Yuliaty, C., Kurniasari, N., Nurlaili, Triyanti, R., Deswati, R. H., Soejarwo, P. A., Muawanah, U., Komarini, L. D., Suprakto, B., Suharyanto, & Susena, S. D. (2019). *sosial budaya masyarakat maritim*. In Amafrad Press.

